

Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Siswa terhadap Pembelajaran IPS

Defi Antika¹, Eka Yusnaldi², Khairunnisa³, Nurul Sakinah⁴, Wahyu Azhari⁵, Yuli Deliyanti⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

defiantika6@gmail.com¹, ekayusnaldi@uinsu.com², 0203khairunnisa@gmail.com³,
nurulsakinah080304@gmail.com⁴, wahyuazh990@gmail.com⁵,
deliyantiyuli1@gmail.com⁶

ABSTRACT

This study aims to describe the Cooperative Learning Model in Fostering Student Engagement in Social Studies Learning. This research uses qualitative descriptive research with literature study, which collects information and related scientific writings. This research also presents data without any manipulation and additional treatment. The main source of this research is previous scientific writings closely related to literature study, such as research method books, journal articles, internet articles, and other relevant writings. The results of the study show that the use of cooperative learning models is expected to improve the quality of education without making students bored and tired of the learning process, especially in increasing students' engagement with the material presented in class.

Keyword: *activeness, cooperative learning model, students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Siswa terhadap Pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan informasi dan karya tulis ilmiah terkait. Penelitian ini juga menyajikan data tanpa adanya manipulasi serta perlakuan tambahan lainnya. Sumber utama penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya yang terkait erat dengan studi kepustakaan, seperti buku metode penelitian, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan lainnya yang masih relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan tanpa membuat siswa bosan dan jenuh dengan proses pembelajarannya, terutama dalam meningkatkan keaktifan siswa terhadap materi yang disampaikan dalam kelas.

Kata Kunci: keaktifan, model pembelajaran kooperatif, siswa

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di lembaga sekolah dasar tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, dan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPS tersebut guru perlu mengembangkan pembelajaran IPS yang berkualitas dan berorientasi pada proses dan produk pendidikan, yaitu apabila kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan siswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan juga kegiatan pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berkompeten. Pendidikan

yang baik bukan merupakan profesi atau jabatan tertentu saja, tetapi bagaimana peserta didik mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mirasa, tujuan pendidikan di sekolah dasar dimaksudkan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar bagi setiap siswa, di mana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dari dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (kondusif) bagi perkembangan dirinya secara optimal. (Ifa Ifna Fianti, 2014)

Pembelajaran IPS di SD/MI merupakan konsep, fakta, generalisasi, dan peristiwa yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui pembelajaran IPS ini peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta menjadi warga dunia yang cinta damai, serta peserta didik harus memiliki kesadaran spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan dari segi kognitif, afektif dan psikomotor, mempunyai akhlak mulia yang luhur, dan keterampilan yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga peningkatan mutu pendidikan peserta didik dapat tercapai secara maksimal (Hasnah, 2013).

Karena pada hakikatnya, belajar tidak hanya menguasai bidang kognitif saja, namun lebih dari itu, belajar harus mampu mengembangkan domain sikap dan keterampilan peserta didik. Kedua domain inilah yang sering terkesampingkan setiap kali pembelajaran. Padahal, baik sikap maupun keterampilan merupakan dua hal yang juga diperlukan peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang nyata. Oleh sebab itu, mendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran diperlukan untuk mengasah keterampilan siswa dan membiasakan siswa untuk bersikap positif, yang di mana keaktifan siswa dalam belajar dapat ditunjukkan dengan perilaku-perilaku, seperti bertanya, menanggapi pertanyaan guru, berdiskusi, mencoba, maupun kegiatan fisik lainnya. Siswa yang terlihat diam sembari memahami sebuah pengetahuan baru dari buku dapat juga dikatakan sebagai siswa yang aktif karena ia sedang berusaha membangun sendiri pengetahuan baru melalui sumber tersebut (Wahyu Pratiwi, 2016).

Sanjaya mengatakan bahwa pada kenyataannya pembelajaran IPS lebih dititikberatkan pada pembekalan anak terhadap penguasaan konsep-konsep yang sifatnya hapalan. Bagaimana tidak, sebagian dari mereka para guru berpendapat bahwa IPS pada hakikatnya adalah pelajaran hapalan yang tidak menantang untuk berpikir. IPS adalah pelajaran yang sarat dengan konsep-konsep, pengertian-pengertian, data, atau fakta yang harus dihafal dan perlu dibuktikan. Menurut Indrayani, keaktifan siswa berkaitan dalam pembelajaran mampu meringankan materi yang diarahkan oleh guru. Pembelajaran IPS mengikutsertakan siswa yang memiliki aspek keaktifan.

Berdasarkan *Literatur Review* di atas, bahwasannya, tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa, membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengarahkan siswa

menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan *literature review* yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan antara penelitian deskriptif dan kualitatif. Penelitian ini juga menyajikan data tanpa adanya manipulasi serta perlakuan tambahan lainnya. Sumber utama penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya yang terkait erat dengan *literature review*, seperti buku metode penelitian, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan lainnya yang masih terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda (Andi Sulistio, 2022).

Pembelajaran kooperatif, kadang-kadang disebut sebagai pembelajaran kelompok yaitu studi tentang topik yang menimbulkan perdebatan. Pembelajaran kooperatif juga merupakan metode pengajaran yang menekankan pada kelompok kecil dan memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berpartisipasi aktif satu sama lain dan dapat membuka jalan mereka dalam berdiskusi (Razela Regina Putri, dkk, 2023). Melalui model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa (Dessy Anggraeni, 2011).

Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya (Arman Yahya, dkk, 2020).

Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa tetapi siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya yaitu pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru. Pembelajaran kooperatif mewedahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, sehingga siswa memiliki kebersamaan artinya tiap anggota kelompok bersifat kooperatif dengan semua anggota kelompoknya sehingga suasana belajar siswa lebih aktif (Zuriatun Hasanah, dkk, 2021).

Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Made Suparmini, 2021). Aktivitas paling menonjol dalam model pembelajaran kooperatif adalah siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru, menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok asal, lebih berani presentasi di depan kelas. Siswa yang biasanya tidak berani menyampaikan pendapat atau bertanya, telah mengalami peningkatan atau telah berani bertanya dan menyampaikan pertanyaan atau pendapat (Sulasm, dkk, 2014). Aktivitas siswa telah memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, yaitu meningkatnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan aspek yang diamati yaitu kerja sama siswa, keaktifan siswa, serta tanggung jawab (Cani Deshcuri, dkk, 2016).

Menurut Mudjiono dan Dimiyati, keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran mengambil beranekaragam bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati di antaranya dalam bentuk kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, dan mengukur. Sedangkan kegiatan psikis dapat berupa mengingat pelajaran sebelumnya, menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, menyimpulkan hasil percobaan, membandingkan suatu konsep, dan sebagainya. Keaktifan belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, di mana siswa bekerja atau berperan aktif dalam pembelajaran di kelas, sehingga dengan demikian siswa tersebut memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek lain tentang apa yang telah dilakukan (Okti Desta Tri Maharani, dkk, 2017).

Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan keaktifan siswa, yaitu: 1) model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, 2) model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, 3) model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay*, 4) model pembelajaran kooperatif *make a match*, 5) *Student Teams Achievement Division* (Darmawan Harefa, 2022).

Keunggulan model pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa di antaranya adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan guru sebagai pembimbing menyebabkan proses transfer ilmu pengetahuan berjalan dengan baik dan multi arah. Proses transfer informasi yang terjadi antar siswa mengakibatkan kegiatan pembelajaran lebih efektif karena terjadi komunikasi pendidikan yang baik antar siswa dan tidak terpaku pada guru selaku pusat pemberi ilmu pengetahuan (Rendy Rinaldy Saputra, 2019).

Adapun pengaruh dari model pembelajaran kooperatif yaitu: 1) pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. 2) pembelajaran di kelas kurang mengkaitkan materi yang dipelajari siswa dengan situasi dunia nyatanya. 3) pembelajaran di kelas masih didasarkan oleh asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. 4) pembelajaran di kelas belum menerapkan model kooperatif secara optimal.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka pada pembelajaran kooperatif yang aktif perlu diupayakan suatu model pembelajaran yang dapat mengurangi metode ceramah tetapi pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Center*) dan melibatkan pengetahuan awal siswa (I Ketut Sudarsana, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai model pembelajaran kooperatif dapat ditarik kesimpulan yaitu dalam model pembelajaran kooperatif ini memungkinkan siswa aktif untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

Aktivitas yang paling menonjol dalam model pembelajaran kooperatif adalah siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru, menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok asal, lebih berani presentasi di depan kelas. Siswa yang biasanya tidak berani menyampaikan pendapat atau bertanya, telah mengalami peningkatan atau telah berani bertanya dan menyampaikan pertanyaan atau pendapat.

Keaktifan siswa dilihat dari pelaksanaan proses pembelajarannya, yang di mana siswa bekerja atau berperan aktif dalam pembelajaran di kelas, sehingga dengan demikian siswa tersebut memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek lain tentang apa yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, D. (2011). "Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang (*in Proving Social Instructional Quality by Cooperative Model, Course Review Horay Trype at Fourth SDN*)". *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 1(2).
- Deschuri, C., dkk. (2016). "Penerapan Model Kooperatif Teknik *Make a Match* dengan Media Kartu Kop untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kenampakan Alam dan Buatan." *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (1).
- Fianti, Ifa I. (2014). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Upaya Memperbaiki Kualitas Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SDN Banjartanggul Mojokerto". *Jurnal JPGSD*, 2 (3).
- Harefa, D., dkk. (2022). "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa". *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8 (1).
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). "Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa". *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1 (1).

- Hasnah, (2013). "Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* di Kelas IV SD Negeri Kiru Kiru Kabupaten Barru". *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 3 (1).
- Pratiwi, Wahyu. (2016). "Peningkatam Keaktifan Belajar IPS melalui Pembelajaran *Course Mendiro*". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3 (2).
- Putri, R, dkk. (2023). "Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Menggunakan Model *two stay two stray*". *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 8 (1).
- Saputra, R. R. (2019). "Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran IPS". *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 7 (1).
- Sudarsana, I. K. (2018). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4 (1).
- Sulasmi, J, G. (2014). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV di SD Mardisiwi Tambaksari". *Jurnal JPGSD*, 2 (3).
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). "*Model Pembelajaran Kooperatif*". Eureka Media Aksara.
- Suparmini, M. (2021). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar". *Journal of Education Action Research*, 5 (1).
- T, M. Desta., dkk. (2017). Peningkatan keaktifan dan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1 (1).
- Yahya, A., & Bakri, N. W. (2020). "Pembelajaran Kooperatif Tipe *Totating Trio Exchange* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa". *Jurnal Analisa*, 6 (1).